**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Membaca merupakan salah satu tugas belajar yang sangat penting dalam kaitannya dengan pemerolehan informasi dan pengetahuan. Kemampuan membaca merupakan satu bagian yang tidak mungkin dilepaskan dari keseluruhan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial seorang anak, yang di dalamnya dibutuhkan banyak prasyarat dan kesiapan untuk memiliki kemampuan tersebut. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk mengatasi berbagai bidang studi dimana anak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya apabila pada usia sekolah permulaan anak tidak memiliki kemampuan membaca. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Kompetensi dasar membaca murid tunagrahita kelas II yaitu membaca permulaan, dimana murid memiliki kemampuan untuk membaca kata atau minimal mampu untuk membaca suku kata dengan lafal dan intonasi yang tepat. Dalam hal ini, murid setidaknya telah mengenal huruf dengan baik sehingga apabila diberikan beberapa huruf secara acak, ia telah mampu untuk menyusun huruf tersebut menjadi kata kemudian membacanya dengan benar. Jadi, dengan demikian murid dapat dikatakan telah mencapai kompetensi membaca yang sesuai dengan tingkatan kelasnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat menguasai kemampuan membaca dengan cepat. Sama halnya dengan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil observasi dan wawancara (tanggal 21 Mei 2012) dimana murid di kelas tersebut mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, dikarenakan mereka belum mengenal huruf dengan baik. Jadi, dengan demikian dapat dikatakan bahwa murid tunagrahita ringan kelas dasar II belum mampu membaca kata dengan tepat sesuai dengan standar kompetensi.

Gejala-gejala yang ditunjukkan oleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II muncul akibat dari kesulitan murid dalam membaca permulaan. Gejala yang ditunjukkan itu seperti murid menolak untuk diajak belajar membaca, mereka lebih memilih bermain, serta perhatiannya tidak terfokus pada perintah guru. Indikator kesulitan murid dalam membaca permulaan, antara lain: (1) murid tidak mengenali huruf; (2) murid sulit membedakan huruf seperti huruf a dan e, b dan d, i dan j, m dan n serta p dan q; (3) murid ragu-ragu dalam membaca. Selama melakukan observasi dan wawancara, pengajaran membaca di kelas dasar II tidak menggunakan metode yang dapat meningkatkan minat membaca murid. Guru hanya menuliskan di papan tulis, maka seringkali murid merasa bosan dengan hal ini. Penerapan metode pembelajaran membaca permulaan harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan pada tingkat manapun (pemula atau lanjutan) pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan.

Rendahnya kemampuan membaca berdampak pada sulitnya murid dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Misalnya, ketika murid memiliki minat pada mata pelajaran seni, ia gemar dalam menggambar yang tentu saja dalam menggambar itu terdapat langkah atau proses yang harus diketahui terlebih dahulu, namun apabila murid tidak memiliki kemampuan membaca, maka akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan minatnya. Dalam hal ini, potensi yang dimiliki murid tidak berkembang secara maksimal. Selain itu, juga dapat berdampak pada aspek psikologis. Dampak psikologis yang ditimbulkan adalah murid akan kehilangan motivasi dan akan memiliki sikap yang negatif terhadap membaca. Jadi, dengan demikian kemampuan membaca sangat penting dimiliki oleh murid untuk mengurangi bahkan menghilangkan dampak negatif dari rendahnya kemampuan membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan aspek membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang diduga tepat digunakan dalam meningkatkan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II adalah dengan menggunakan metode bermain. Metode bermain merupakan metode pembelajaran yang dilakukan untuk menyenangkan hati murid dengan menggunakan alat permainan dengan mengikutsertakan murid untuk bermain dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Metode bermain dalam penelitian ini akan dikolaborasikan dengan pohon huruf. Pohon huruf terbuat dari bahan kayu, yang dibentuk menyerupai pohon dan ditempelkan huruf, sehingga dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat digunakan berkali-kali. Metode ini memiliki daya tarik dilihat dari bentuknya yaitu pohon, dimana anak diarahkan ke dalam suasana bermain sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya anak merasa santai. Karena dalam keadaan santai seorang anak akan lebih mudah untuk menerima pelajaran dibandingkan jika ia merasa gugup. Suasana bermain dalam hal ini yaitu anak diibaratkan berada dalam kebun lalu ditugaskan oleh gurunya untuk memetik buah yang bertuliskan huruf dari pohon lalu mengumpulkan dan menyusun menjadi sebuah kata. Dan barangsiapa yang mampu menyusun dengan benar maka akan mendapat nilai. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bermaksud menerapkan metode bermain pohon huruf dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

1. **Rumusan Masalah**

Mengacu latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu:

“Apakah penerapan metode bermain pohon huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Sulawesi Selatan?”

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dicapai dari penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan metode bermain pohon huruf pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB Negeri Pembina Tingkat Sulawesi Selatan.”

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya murid tunagrahita ringan pada khususnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penerapan metode bermain dengan media pohon huruf.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca kata bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
6. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca kata bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.